

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (Inggris) dan religie (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.<sup>1</sup>

Menurut Cicero dalam bukunya Ismail, relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dadang Kahmad, *opcit*, hlm.13

<sup>2</sup> Faizal Ismail, *Paradigma kebudayaan islam: studi kritis dan refleksi historis*, Yogyakarta: titian ilahi press, 1997, hlm.28

<sup>3</sup> Dadang kahmad, *Loc.cit*

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya mengandung komponen ritual.<sup>4</sup>

Secara lebih komprehensif, ahli- ahli psikologi agama Glock & Stark menandakan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Sedangkan pengertian agama menurut Quraish Shihab adalah ketepatan ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan Sang Pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku kesehariannya. Dengan demikian agama meliputi tiga pokok persoalan yaitu tata keyakinan, tata peribadatan dan tata kaidah.<sup>5</sup>

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas (*Religiosity*). Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah

---

<sup>4</sup> Ishomuddin, *Pengantar sosiologi agama*, jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hlm.29

<sup>5</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi islam*, yogyakarta: menara kudus, 2002, hlm.70-71

dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>6</sup>

Keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>7</sup>

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam

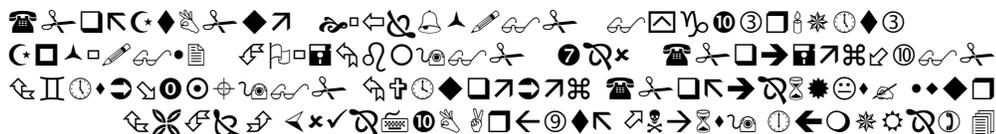
---

<sup>6</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Loc.cit*

<sup>7</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005, hlm.76-77

aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Firman Allah dalam (QS. Al-baqarah: 208).



*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.*<sup>8</sup>

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendaknya berislam. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang mengaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya, Surat Al-baqarah ayat 208*, Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an, 1974, hlm.33

<sup>9</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *opcit*, hlm.78-79

Dalam hadis, Rasulullah juga bersabda:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
 بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأنَّ محمدًا رسول الله , وإقام  
 الصلاة , وإيتاء الزكاة , والحجَّ , وصوم رمضان .

*Dari Ibn Umar ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Agama Islam dibangun atas lima unsur yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (HR.Bukhari dan Muslim)<sup>10</sup>*

Religiusitas dalam islam mencakup lima hal di antaranya adalah akidah, ibadah, amal, akhlak (ikhlas) dan pengetahuan. Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rosul, dan hubungan manusia dengan tuhan. Inti dimensi akidah dalam islam adalah tauhid.<sup>11</sup> Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah (ibadah). Menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan di anjurkan oleh agamanya. Dalam berislam dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir dan sebagainya. Amal (akhlak) menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Misalnya: menolong orang lain, membela orang yang lemah dan bekerja.<sup>12</sup> Wujud religiusitas yang semestinya dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan di motivasi agama, maka itu adalah wujud

<sup>10</sup> Maulana Muhammad Ali. *Kitab hadist Pegangan*. Jakarta: Darul Kutubi islamiyah. 1992. Hlm. 24

<sup>11</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Opcit.*, hlm.77

<sup>12</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *opcit*, hlm.80

keberagamannya. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Yang berhubungan dengan dunianya terutama dengan sesama manusia. Dalam religiusitas islam, manifestasi dimensi ini meliputi disiplin, menghargai waktu, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ikhsan merujuk pada situasi dimana seorang merasa sangat dekat dengan Allah.<sup>13</sup> Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman, dan penghayatan keagamaan itulah ihsan dan merupakan akhlak yang tinggi. Dalam religiusitas islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, perasaan doa-doa didengar oleh Allah, perasaan tentang kehadiran Allah, takut melanggar larangan, tersentuh dan bergetar ketika mendengar asma-asma Allah. Misalnya suara adzan dan lantunan ayat suci al-Qur'an. Selain ke empat hal diatas ada lagi hal penting yang harus diketahui dalam religiusitas islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>14</sup> Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Masalah ilmu atau pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam islam. Bila ada persoalan yang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama serta persoalan kehidupan, maka islam mendorong fleksibilitas dan pilihan rasional yang

---

<sup>13</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Opcit.*, hlm.78-80

<sup>14</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Ibid.*, hlm.81-82

terefleksi dalam *ijtihad* (kajian sungguh-sungguh untuk merumuskan kaidah hukum yang baru).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-nya dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsure kesucian, dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberikan pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.<sup>15</sup> Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supernatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo persada, 1996, hlm.229

Thouless, menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:
  1. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
  2. Adanya konflik moral (faktor moral)
  3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual yaitu berbagai hal yang berhubungan dengan proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan keagamaan.<sup>16</sup>

Menurut jalaluddin, ada dua faktor yang mempengaruhi religiusitas di antaranya adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi hereditas

---

<sup>16</sup>Thouless, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2000.hlm.119

(keturunan), usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan. Sedangkan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>17</sup>

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian ajaran agama secara empirik dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya
3. Agama sebagai motivator. Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi

---

<sup>17</sup> Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010, hlm.305

juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

4. Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>18</sup>

Religiusitas menurut Glock dan Stark (Robertson,1988), ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama(ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan(konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).<sup>19</sup>

1. Ideologis atau keyakinan (*Religious Belief*). Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dengan Indikatornya antara lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan

---

<sup>18</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Opcit*, hlm.124-128

<sup>19</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Ibid*, hlm.77

ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2. Ritualistik atau peribadatan (*Religious Practice*). Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur.<sup>20</sup> Praktek-praktek keagamaan yang dilakukan individu meliputi dua hal, yaitu:

- a. Ritual yaitu dimana seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan

---

<sup>20</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Ibid*, hlm.77-78

melaksanakannya sesuai ajaran yang telah ditetapkan. Dengan Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.

- b. Ketaatan yaitu dimana seseorang yang secara batiniah mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah. Dengan Indikatornya antara lain: khusuk ketika mengerjakan sembahyang atau kegiatan keagamaan, membaca doa ketika akan melakukan pekerjaan dan selalu mengucapkan syukur pada Tuhan. Individu yang menghayati dan mengerti serta selalu ingat pada Tuhan akan memperoleh manfaat, antara lain: ketenangan hati, perasaan yang tenang, aman dan merasa memperoleh bimbingan serta perlindungan-Nya. Kondisi seperti itu menyebabkan individu selalu melihat sisi positif dari setiap permasalahan yang dihadapi dan berusaha mencari solusi

yang tepat dalam memecahkan masalah yang membuat dirinya tertekan.

3. Eksperiensial atau pengalaman (*Religious Feeling*). Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya.<sup>21</sup> Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang. Dengan Indikatornya antara lain: sabar dalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.
4. Intelektual atau pengetahuan (*Religious Knowledge*). Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam

---

<sup>21</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *loc.cit*

kitab suci atau pedoman ajaran agamanya.<sup>22</sup> Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Untuk menambah pemahaman tentang agama yang diyakini, maka seseorang perlu menambah pengetahuan dengan mengikuti ceramah keagamaan atau membaca buku agama sehingga wawasan tentang agama yang diyakini akan semakin luas dan mendalam. Dengan mantapnya pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang diyakininya, maka individu cenderung menghadapi tekanan dengan berusaha menyelesaikan masalahnya langsung pada penyebab permasalahan dengan membuat suatu rencana dan membuat keputusan. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

5. Konsekuensial atau penerapan (*Religious Effect*). Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang mampu menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan

---

<sup>22</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, 78-79

dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan aktualisasi potensi batinnya. Indikatornya antarlain: perilaku suka menolong, memaafkan, saling menyayangi, saling mengasihi, selalu optimis dalam menghadapi persoalan, tidak mudah putus asa, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.<sup>23</sup> Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup lima dimensi yang mendasari individu dalam religiusitas. Dimensi tersebut meliputi: ideologis atau keyakinan (religious belief), ritualistik atau peribadatan (religious practice), eksperiensial atau pengalaman (religious feeling), intelektual atau pengetahuan (religious knowledge), dan konsekuensial atau penerapan (religious effect).

---

<sup>23</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *loc.cit*

### 2.1.2 Produktivitas Kerja

Pengertian Produktivitas Akhir-akhir ini merupakan masalah yang sedang hangat dibicarakan, karena produktivitas mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan. Menurut Schermerharn produktivitas diartikan sebagai hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia. Produktivitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya. Orang sebagai sumber daya manusia di tempat kerja termasuk sumber daya yang sangat penting dan perlu diperhitungkan.<sup>24</sup>

Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir, yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh di dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Berbicara tentang produktivitas tidak bisa terlepas dari dua hal tersebut. Efisiensi diukur dengan rasio *output* dan *input*. atau dengan kata lain mengukur efisiensi memerlukan identifikasi dari hasil kinerja, misalnya: jumlah penangkapan yang dilakukan oleh petugas polisi. Dan identifikasi jumlah sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan output tertentu.<sup>25</sup>

Filosofia mengenai produktivitas mengandung arti *keinginan dan usaha* dari setiap manusia untuk selalu meningkatkan mutu kehidupan dan

---

<sup>24</sup> John R. Schermerharn, *opcit*, hlm.7

<sup>25</sup> Ambar Teguh Sulistiyani dan Rosidah, *loc.cit*

penghidupannya. Kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan kehidupan hari esok tentunya harus lebih baik dari kehidupan hari ini, adalah juga suatu pandangan yang memberi spirit pada produktivitas. Pandangan yang lebih mengandung arti filosofi itu memberi arti dan spirit yang cukup mendalam, dan memungkinkan setiap orang yang memahaminya memandang kerja baik secara individual maupun berkelompok dalam suatu organisasi sebagai suatu keutamaan. Mengutamakan bekerja dengan mengacu kepada unsur *efisiensi dan efektivitas* sebenarnya juga sudah merupakan penjabaran secara teknis dari konsep produktivitas.<sup>26</sup>

Produktivitas dalam *Kohler's Dictionary For Accountants (1983)* didefinisikan sebagai hasil yang di dapat dari setiap proses produksi dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi. Produktivitas kerja memiliki dua dimensi yakni efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber masukan yaitu dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya, atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Berbicara tentang efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi pada keluaran, sedangkan masalah masukan kurang menjadi perhatian khusus atau utama. Oleh karena itu keterkaitannya dengan produktivitas kerja tingkat keefektifan aparatur atau pegawai sangat penting untuk menghasilkan

---

<sup>26</sup> Mauled Mulyono, *Penerapan produktivitas dalam organisasi*, Edisi Ke-1, Jakarta: BUMI AKSARA, Cet.ke-2, 2004, hlm.3

suatu *output*. Berbeda dengan efektivitas, keterkaitan efisiensi dengan produktivitas lebih berorientasi terhadap suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (*input*) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Singkatnya pengertian efisiensi disini lebih berorientasi pada masukan, sedangkan masalah keluaran (*output*) kurang menjadi perhatian utama.<sup>27</sup>

Sinungan menyatakan, bahwa produktivitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya suatu kerja yang efektif dan produktif, yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja.<sup>28</sup>

Menurut pendapat Ravianto, bahwa produktivitas mengandung sebuah pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerja persatuan waktu. Pengertian di atas menunjukkan bahwa ada kaitan antara hasil kerja dengan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seorang tenaga kerja.<sup>29</sup>

Menurut Kusriyanto, produktivitas diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau diartikan

---

<sup>27</sup> Mauled Mulyono, *Ibid*, hlm.4-5

<sup>28</sup> Muchdarsyah Sinungan, *Loc.cit*

<sup>29</sup> J. Ravianto. *Pengukuran Produktivitas*. Yogyakarta: Kanisius. 1986.hlm.16

juga sebagai perbandingan antara pengorbanan (input) dengan penghasilan (output).<sup>30</sup>

Menurut Simanjuntak, produktivitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja, dan teknis operasional. Secara filosofis, produktivitas mengandung pengertian pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan mutu kehidupan lebih baik dari hari ini.<sup>31</sup>

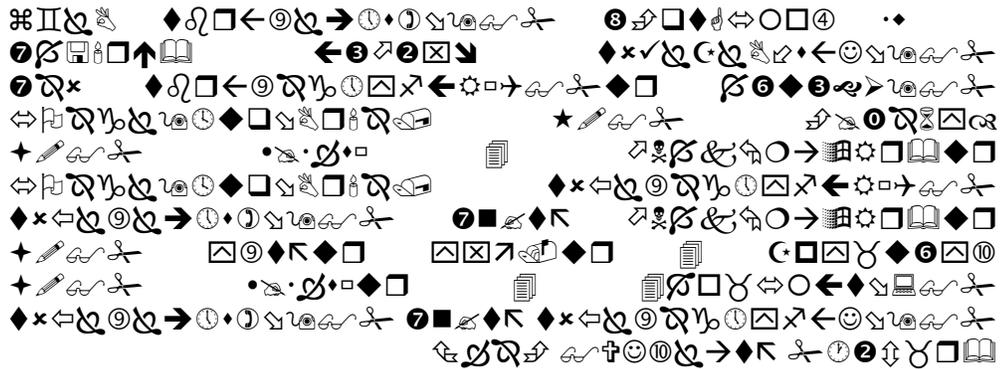
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja sangat tergantung pada satuan masukan yang diberikan oleh tenaga kerja dan satuan keluaran yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut. Satuan masukan dan satuan keluaran pada produktivitas tenaga kerja hanya tenaga kerja itu sendiri dan hasilnya. Seorang tenaga kerja yang produktif adalah tenaga kerja yang cekatan dan menghasilkan barang dan jasa sesuai mutu yang ditetapkan dengan waktu yang lebih singkat. Sehingga hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia. Produktivitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya. Orang sebagai sumber daya manusia di tempat kerja.

Dalam Firman Allah QS. An-Nisa':95, disebutkan:

---

<sup>30</sup> Bambang Kusriyanto, *Meningkatkan Produktivitas Karyawan*, Jakarta.:PT.Pustaka Binaman Pressindo. 1993, hlm.7

<sup>31</sup> Simanjuntak Payman J , *Tenaga Kerja, Produktivitas dan Kecenderungan*. Jakarta: SIUP.,1987,hlm.30



“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk, satu derajat. kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk, dengan pahala yang besar”.<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa, yang terkait dengan produktivitas adalah kata “berjihad”. Akan tetapi, ayat tersebut harus dipahami secara konseptual bukan secara kontekstual. Seandainya kita memahami ayat tersebut secara kontekstual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut cenderung dekat dengan kata “berperang”, atau dengan kata lain bahwa jihad itu diartikan perang secara fisik. Akan berbeda seandainya kita memahami ayat tersebut secara konseptual karena kata ‘berjihad’ dalam ayat tersebut akan mempunyai makna yang lebih luas dan mendalam. Secara konseptual, kata “berjihad” dalam ayat tersebut dapat diartikan “bekerja”, Makna bekerja disini bukan dalam arti bekerja saat terjadi peperangan, tetapi bekerja dalam arti yang sangat luas, misalnya; bekerja untuk mencari nafkah bagi

<sup>32</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya, Surat An-Nisa' ayat 95*, Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah Alqur'an, 1974, hlm.95

keluarga kita. Dengan catatan, bahwa proses bekerja yang kita lakukan diridhoi oleh Allah SWT (halal hukumnya).

Pengukuran produktivitas menurut Sinungan, dalam arti perbandingan dapat dibedakan dalam tiga jenis antara lain: Perbandingan-perbandingan antara pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara historis yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan namun hanya mengetengahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya. Perbandingan pelaksanaan antara satu unit (perorangan, tugas, seksi, proses) dengan lainnya. Pengukuran ini menunjukkan pencapaian relatif. Perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya, dan ini merupakan hal yang terbaik sebagai pemusatan sasaran atau tujuan.<sup>33</sup>

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Yang menyangkut kualitas dan kemampuan fisik karyawan
2. Sarana pendukung
3. Suprasarana

#### Manfaat Produktivitas

1. Manfaat mikro adalah : Penurunan ongkos-ongkos per unit Peningkatan kontribusi pajak dan pemerintah Penghematan sumber-sumber daya masukan Menunjang hubungan kerja lebih baik Peningkatan kualitas produk atau jasa yang dihasilkan Peningkatan daya bayar dan motivasi.

---

<sup>33</sup> Muchdarsyah Sinungan, (*opcit*), hlm.23

2. Manfaat makro adalah : Membuka kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penghasilan dan penurunan harga-harga dan jasa di pasar. Penghematan sumber daya alam. Perbaikan keadaan kerja dan mutu hidup termasuk jam kerja yang di perpendek.<sup>34</sup>

### **2.1.3 Hubungan religiusitas dengan produktivitas kerja**

Agama merupakan faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang. Menurut Nashori (2002: hlm.99) Agama dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif. Dalam studi keagamaan sering dibedakan antara kata religion dan kata religiousitas. Religiousitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Jadi lebih menekankan pada substansi nilai-nilai luhur keagamaan dan cenderung memalingkan diri dari formalisme keagamaan. Menurut martin (1976) dan Rokeach (1968) hubungan antara tingkat religiusitas, sikap karyawan dan produktivitas dapat dijelaskan dari sudut pandang teori personality yang menyatakan bahwa tingkat religiusitas akan menjadi bagian dari identitas diri seseorang karyawan atau personality. Personality dan nilai pada gilirannya menjadi faktor penting untuk menentukan perilaku dan kinerja seseorang dalam organisasi.<sup>35</sup>

Menurut Jalaluddin (2005) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>34</sup> Syarif Rusli, *Produktivitas*, Jakarta: Depdikbud, 1991. hlm.13

<sup>35</sup> Imam Ghozali, *Pengaruh Religiusitas terhadap Komitmen organisasi, Keterlibatan kerja, kepuasan kerja dan produktivitas, jurnal bisnis strategi*, Vol 9 Juli 2002, hlm.64

a. Fungsi edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.<sup>36</sup>

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan

---

<sup>36</sup> Jalaluddin. *Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada. 2005. Hlm. 233-234

ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.<sup>37</sup>

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.<sup>38</sup>

#### **2.1.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh Religiusitas terhadap produktivitas kerja karyawan telah banyak dilakukan atau diteliti, seperti yang dikemukakan oleh para peneliti berikut:

---

<sup>37</sup> Jalaluddin. *Ibid.* Hlm.234-235

<sup>38</sup> Jalaludin, *Ibidt*, hlm.236

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Trias Setiawati mengenai pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil (PNS) alumni dan bukan alumni pesantren di kantor depag kota Malang (2005). Penelitian ini berhasil membuktikan secara bersama-sama, Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) alumni dan bukan alumni pesantren yang berkarya di Kantor Departemen Agama Kota Malang. Namun jika dilihat dari masing-masing dimensi, maka hanya ada tiga dimensi yang secara signifikan mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) Kantor Departemen Agama Kota Malang, yaitu, dimensi Keyakinan, Pengamalan (Akhlak), dan Pengalaman (Penghayatan), Bahwa antara santri dan non santri dalam prestasi kerja memiliki perbedaan, dan bahwa antara santri dan non santri memang memiliki perbedaan dari sisi-sisi religiusnya. Analisis statistik pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji beda dua rata-rata.<sup>39</sup>

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Febby Indra Firmansyah (2010) dengan judul analisis pengaruh tingkat religiusitas pasien terhadap keputusan menggunakan jasa kesehatan, studi Pada Pasien RSUD Muhammadiyah Roemani Semarang . Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan variable terikat (Y) tingkat keputusan menggunakan jasa dan variable bebas (X) yaitu religiusitas. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien atau keluarga pasien yang menggunakan jasa RSUD Muhammadiyah Roemani. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bahwa populasi yang ada sangat besar

---

<sup>39</sup> Fauzan dan Trias Setiawati, *pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai negeri sipil (PNS) alumni dan bukan alumni pesantren di kantor Depag kota Malang*, malang: Sinergi kajian bisnis dan manajemen, 2005, hlm. 1-18

jumlahnya sehingga tidak memungkinkan untuk seluruh populasi dijadikan data. Pengambilan sampel akan menggunakan metode *accidental sampling* dimana peneliti memilih sampel/responden berdasarkan pada pertimbangan subjektifnya, bahwa responden tersebut dapat memberikan informasi memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara religiusitas dengan keputusan konsumen dalam menggunakan jasa kesehatan. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya variabel bebas yaitu religiusitas. Dan pada teknik analisis yang dipakai penulis adalah analisis regresi linier sederhana.<sup>40</sup>

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Kurniawan (2008) dengan judulnya hubungan tingkat religiusitas dengan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional studi kasus pada siswa kelas VI madrasah muallimin muhammadiyah yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan variable terikat (Y) tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional dan variable bebas (X) yaitu tingkat religiusitas. Subjek penelitian atau populasinya adalah seluruh siswa kelas VI Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 92 siswa. hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya variabel bebas yaitu religiusitas.

---

<sup>40</sup> Febby indra firmansyah, *Analisis pengaruh tingkat religiusitas pasien terhadap keputusan menggunakan jasa kesehatan studi pada pasien RSUD Muhammadiyah Roemani Semarang*, 2010

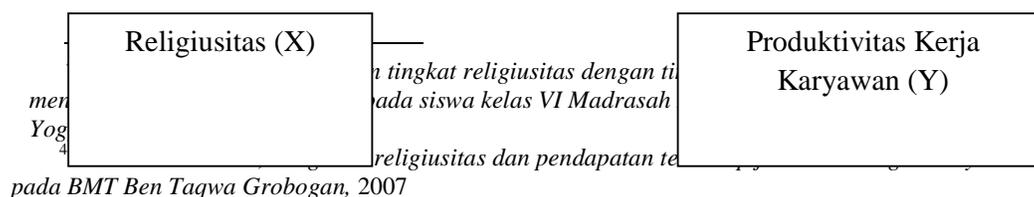
Perbedaannya pada teknik analisis yang dipakai penulis adalah analisis regresi linier sederhana.<sup>41</sup>

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Ari Alfiatul Laila (2007) dengan judul pengaruh religiusitas dan pendapatan terhadap jumlah tabungan karyawan pada BMT Ben Taqwa Grobogan penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan variable terikat (Y) jumlah tabungan dan variable bebas (X) yaitu religiusitas dan pendapatan karyawan. Subjek penelitian atau populasinya adalah karyawan BMT Ben Taqwa Grobogan. Metode analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Dan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan dua variabel independen ke variabel dependen. Dan juga menunjukkan bahwa religiusitas adalah variabel yang dominan diantara dua variabel independen. Persamaan dengan peneliti yang penulis lakukan adalah variabel bebasnya sama yaitu religiusitas. Dan perbedaannya menggunakan metode analisis regresi linier berganda.<sup>42</sup>

## 2.2 Kerangka pemikiran penelitian

Dari uraian pemikiran tersebut, dapat diperjelas melalui variabel pengaruh religiusitas terhadap produktivitas kerja karyawan, secara skematis dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1 Pengaruh religiusitas terhadap produktivitas kerja





Sumber: dikembangkan dari penelitian Febby (2010), fauzan dan Trias (2005), Ghozali (2002), Ari Alfiatul (2007)

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis penelitian yang di ajukan adalah:

- H1 : Religiusitas berpengaruh positif terhadap produktivitas kerja karyawan